

POTENSI DUKUNGAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 : KASUS MUATAN SIKAP PADA TEMA *BERBAGAI PEKERJAAN*

N.L.P. Tiyani

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putu.tiyani@pasca.undiksha.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dan mendeskripsikan nilai sikap spiritual, (2) menganalisis dan mendeskripsikan nilai sikap sosial, (3) menganalisis dan mendeskripsikan nilai budaya lokal dalam aktivitas anak kelas tinggi yang mendukung muatan sikap spiritual dan sikap sosial pada tema *Berbagai Pekerjaan* Kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan variabel nilai sikap spiritual, nilai sikap sosial, dan nilai budaya lokal. Subjek penelitian ini adalah: budayawan, guru kelas IV, dan orang tua siswa. Instrumen yang digunakan adalah pencatatan dokumen dan pedoman wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil temuan menunjukkan muatan sikap spiritual yang muncul yaitu ketaatan beribadah, berperilaku syukur dan toleransi dalam beribadah. Muatan sikap sosial yang muncul yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri. Potensi budaya lokal yang mendukung muatan sikap spiritual ketaatan beribadah adalah kegiatan sembahyang seperti *mebanten saiban* dan *mesegeh*; berperilaku syukur didukung oleh mendengarkan *satua* seperti *Bawang Teken Kesuna*; dan toleransi dalam beribadah didukung oleh salam budaya lokal seperti *Om Swastiastu* dan *Om Shanti, Shanti, Shanti Om*. Potensi budaya lokal yang mendukung muatan sikap sosial jujur adalah mendengarkan *satua* seperti *I Lutung Teken I Kekua*; disiplin didukung oleh permainan tradisional seperti *magoak-goakan* dan *meong-meongan*; tanggung jawab didukung oleh bernyanyi *gending rare* seperti *Putri Cening Ayu*; peduli didukung oleh mendengarkan *satua* seperti *Bawang Teken Kesuna*; dan percaya diri didukung oleh mendengarkan *satua* seperti *Pan Balang Tamak*.

Kata kunci: budaya lokal, muatan sikap, muatan spiritual

ABSTRACT

This research aimed to (1) analyze and describe the values of spiritual attitudes, (2) analyze and describe the values of social attitudes, (3) Analyze and describe local cultural values in high-grade children activities that support the content of spiritual attitudes and social attitudes on theme *Berbagai Pekerjaan* 4th grade elementary school. This research method used descriptive qualitative design with the variable of spiritual attitude value, social attitude value, and local culture value. The subjects of this research were: humanist, 4th grade teacher, and parents of students. The instruments used are document recording and interview guidance, then analyzed descriptively qualitative. The findings show the contents of spiritual attitudes that arise that is the obedience of worship, gratitude and tolerance in worship. The contents of social attitudes that arise are honest, disciplined, responsible, caring, and confident. The potential of local culture that supports the spiritual attitudes of obedience is worship activities such as *mebanten saiban* and *mesegeh*; Gratitude is supported by listening to *satua* like *Bawang Teken Kesuna*; And tolerance in worship supported by local cultural greetings such as *Om Swastiastu* and *Om Shanti, Shanti,*

Shanti Om. The potential of a local culture that supports the content of honest social attitudes is to listen *satua* such as *I Lutung Teken I Kekua*; Discipline is supported by traditional games such as *magoak-goakan* and *meongan-meongan*; Responsibility is supported by singing *gending rare* such as *Putri Cening Ayu*; Caring is supported by listening to *satua* like *Bawang Teken Kesuna*; And self-confidence is supported by listening to *satua* like *Pan Balang Tamak*.

Keywords: local culture, social attitude, spiritual attitude.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian hakiki dari kehidupan masyarakat yang merupakan upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi selalu memegang peranan penting dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi tidak terlepas dari pendidikan. Hal tersebut menjadi tantangan eksternal bagi dunia pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”, yang sekaligus merupakan tantangan internal bagi pendidikan. Menurut Marhaeni (2015:1), pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, yaitu peserta didik mempelajari pengetahuan (2) *learning to do*, yaitu peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yaitu peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup, (4) *learning to live together*, yaitu peserta didik belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah baik dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal. Salah satu upaya pemerintah bagi pendidikan di Indonesia yaitu dengan mengembangkan kurikulum pembelajaran. Kurikulum JIPP, Volume 1 Nomor 3 Oktober 2017

menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Pemerintah selalu mengupayakan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan lingkungan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kemendikbud (2014:2) memaparkan bahwa “Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab”. Kurikulum 2013 telah dirancang untuk menghadapi tantangan masa depan dan fenomena negatif yang terjadi di masyarakat. Tantangan masa depan dimaksudkan bahwa siswa harus dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang digunakan sebagai bekal menggapai kesuksesan di masa depan. “Sementara berbagai fenomena negatif di masyarakat dimaknai sebagai perilaku yang ditunjukkan siswa yang jauh dari akhlak mulia, seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, kecurangan ujian, dan gejala masyarakat lainnya” sebagaimana dinyatakan oleh Fadlillah (2014: 16). Pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya

menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif saja, melainkan juga mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

Dalam kurikulum 2013 menuntut adanya keseimbangan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga pendidikan mampu mencetak peserta didik yang nantinya menjadi manusia yang berakhlak mulia, berguna bagi nusa dan bangsa, serta menjadi manusia yang unggul. Hal ini dapat dibuktikan dengan dikembangkannya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu, Standar Kompetensi pada kurikulum KTSP menjadi Kompetensi Inti pada kurikulum 2013. Terdapat empat Kompetensi Inti (KI) yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, yaitu KI 1 (sikap spiritual), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), serta KI 4 (penerapan pengetahuan/keterampilan).

Dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang mengembangkan sikap spiritual dan sosial, maka menimbulkan adanya pembelajaran sikap yang terintegrasi disetiap muatan pembelajaran. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI 1 yaitu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sikap spiritual atau sikap religius mencakup menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual ditunjukkan dengan perilaku beriman, bertaqwa, dan bersyukur terhadap karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Permendikbud No 67 Tahun 2013, sikap spiritual ini mencakup menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011:85) yang menyatakan bahwa nilai-nilai sikap spiritual ada empat indikator yaitu: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah.

Sikap sosial mengacu pada KI 2 sesuai Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru

dan tetangganya. Sikap ditujukan pada suatu objek, dan objek sikap itu ada bermacam-macam, satu diantaranya adalah situasi dalam aspek kehidupan di lingkungan spiritual maupun lingkungan sosial. Sikap spiritual dipandang sebagai perwujudan dari bentuk interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian sikap spiritual menurut Agustian (2009:13), adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta hanya berprinsip kepada Tuhan. Sementara itu, sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perubahan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Menurut Rakhmat (2008:39), “sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Dengan demikian, sikap dapat menentukan cara seseorang dalam menghadapi individu lain di kelompoknya dan individu di luar kelompoknya yang disebut dengan sikap sosial”.

Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek. Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya. Terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan.

Selain aspek kehidupan dalam lingkungan sosial, kebudayaan lokal juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Sebab, kebudayaan turut serta dalam memberi dinamika pada sikap anggota masyarakat serta memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi

anggota kelompok masyarakat. Dalam pembelajaran, nilai-nilai budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif (dalam tim), dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Pembelajaran tersebut mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya. Pembelajaran dengan budaya lokal juga menjadikan budaya sebagai arena bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupannya. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, melainkan bisa menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Menurut Made Taro dalam Dwi Guna (2014:47) “dunia siswa adalah dunia yang seharusnya diisi dengan aktivitas bermain, mendengar cerita, dan juga bernyanyi”.

Ditemukan beberapa penelitian tentang budaya lokal yang dapat mengembangkan sikap siswa yaitu penelitian oleh Oka Anggreni, Marhaeni, dan Dantes (2016) yang mengatakan bahwa pengembangan nilai-nilai sikap spiritual pada anak melalui kebiasaan *mebannten* memberikan beberapa manfaat yaitu membiasakan anak bersyukur, mengingatkan anak untuk selalu berbuat baik, dan membelajarkan anak untuk bertanggung jawab. Selain itu, penelitian oleh Handayani, Dantes, dan Lasmawan (2013) yang mengatakan bahwa aspek percaya diri mengalami peningkatan dengan penerapan permainan tradisional *meong-meongan* digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang menarik. Penelitian tersebut menguatkan arti bahwa budaya lokal memiliki potensi dukungan bagi pengembangan sikap pada anak.

Salah satu tantangan internal bagi dunia pendidikan adalah perkembangan kognitif siswa, khususnya siswa di usia sekolah dasar. Berdasarkan teori kognitif, anak usia sekolah dasar, berada pada tahapan

operasional konkret. Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Anak di usia sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, banyak bergerak, dan mendengarkan cerita fantasi yang membuatnya tertarik. Pemanfaatan lingkungan dan aktivitas budaya lokal seperti bermain permainan tradisional, mendengarkan cerita rakyat, menyanyikan lagu-lagu daerah akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab selain memberikan pembelajaran tentang kehidupan, hal tersebut juga dapat mengembangkan sikap siswa dalam menjalani kehidupannya.

Namun saat ini kebiasaan atau aktivitas yang mengandung budaya lokal mulai berkurang. Pesatnya perkembangan teknologi seperti saat ini, tanpa disadari telah mengubah perilaku anak di dalam kesehariannya. Aktivitas bermain, mendengarkan cerita, bernyanyi, dan lain sebagainya yang mengandung budaya lokal yang dulunya biasa dilakukan oleh anak, sekarang tidak lagi populer di kehidupan anak-anak. Bahkan sebagian anggota masyarakat beranggapan dengan pesatnya kemajuan teknologi aktivitas yang mengandung nilai budaya lokal tidak lagi dibutuhkan dalam ranah pendidikan, mengingat aktivitas anak melalui aktivitas yang mengandung budaya lokal sudah cukup digantikan dengan penggunaan teknologi modern. Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, masyarakat seolah terpinggirkan dari budaya lokal sendiri. Generasi muda yang dapat mengakses informasi tanpa batas melalui teknologi mulai mengenyampingkan kearifan lokal dan bahkan mulai perlahan-lahan meninggalkan budayanya. Padahal dalam pembelajaran khususnya untuk mengembangkan sikap pada anak, pemanfaatan budaya lokal dapat digunakan untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Namun mengenai sikap spiritual (KI1) dan sikap sosial (KI2), serta aspek-aspek budaya lokal dalam pembelajaran kurikulum 2013 belum

teridentifikasi secara jelas. Berdasarkan hal tersebut, dilakukanlah penelitian untuk mengetahui muatan sikap spiritual, muatan sikap sosial, nilai budaya lokal serta potensi dukungan budaya lokal dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang nantinya bisa digunakan untuk membelajarkan anak tentang sikap spiritual dan sikap sosial yang sesuai dengan kurikulum 2013 untuk mendukung pencapaian tema **Berbagai Pekerjaan** di kelas IV Sekolah Dasar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sikap spiritual yang termuat pada pembelajaran tema **Berbagai Pekerjaan** Kelas IV Sekolah Dasar; 2) menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sikap sosial yang termuat pada pembelajaran tema **Berbagai Pekerjaan** Kelas IV Sekolah Dasar; dan 3) menganalisis dan mendeskripsikan nilai budaya lokal dalam aktivitas anak kelas tinggi yang mendukung muatan sikap spiritual dan sikap sosial pada tema **Berbagai Pekerjaan** Kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan muatan sikap spiritual, sikap sosial, dan nilai budaya lokal yang terkait dengan aktivitas anak kelas tinggi sekolah dasar.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah: 3 orang budayawan, 7 orang guru kelas IV Sekolah Dasar, dan 3 orang tua siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Variabel dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai sikap spiritual, (2) Nilai-nilai sikap sosial, dan (3) Budaya lokal dalam kehidupan anak kelas tinggi sekolah dasar.

Data tentang muatan sikap spiritual dan sikap sosial diperoleh dengan menggunakan metode pencatatan dokumen. Metode pencatatan dokumen digunakan dalam mengkaji muatan sikap spiritual dan muatan sikap sosial pada buku guru dan buku siswa tema **Berbagai Pekerjaan** kelas IV Sekolah Dasar. Sedangkan, data tentang nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas anak

kelas tinggi sekolah dasar diperoleh dengan menggunakan metode wawancara. Metode wawancara digunakan dalam menggali informasi dari narasumber (3 orang budayawan, 7 orang guru kelas IV Sekolah Dasar, dan 3 orang tua siswa kelas IV Sekolah Dasar) tentang nilai-nilai budaya lokal berupa aktivitas anak kelas tinggi yang mendukung nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial pada tema **Berbagai Pekerjaan** Kelas IV Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 4 sikap spiritual yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, sikap spiritual yang muncul pada tema **Berbagai Pekerjaan** Kelas IV Sekolah yaitu **ketaatan beribadah, berperilaku syukur, dan toleransi dalam beribadah**. Nilai sikap spiritual pada kompetensi **ketaatan beribadah** muncul pada indikator perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan indikator melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama yang muncul pada buku guru dalam muatan pembelajaran PPKn. Nilai sikap spiritual pada kompetensi **berperilaku syukur**, muncul pada indikator menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman yang muncul pada buku guru dan buku siswa dalam muatan pembelajaran IPA. Nilai sikap spiritual pada kompetensi **toleransi dalam beribadah**, muncul pada indikator tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa membedakan agama, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, menghormati hari besar keagamaan lain, tidak menjelekkan ajaran agama lain, dan hidup rukun berdampingan dengan berbagai agama yang muncul pada buku guru dalam muatan pembelajaran PPKn.

Nilai sikap spiritual **ketaatan beribadah** terintegrasi dalam muatan pembelajaran PPKn (kandungan dan nilai moral Pancasila). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap spiritual **ketaatan beribadah** dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas tinggi yaitu bermain permainan tradisional

seperti: **barong-barongan**, **banten-bantenan**, **magoak-goakan**, dan **mabubuh-bubuhan**; mendengarkan cerita/*satua* seperti: **Bawang Teken Kesuna**; bernyanyi *gending rare* seperti: **Bebeke Putih Jambul**; mengucapkan salam seperti: **Om Swastiastu** dan **Om Santhi, Santhi, Santhi Om**; kegiatan sembahyang seperti: **mebanten saiban** dan **mesegeh**. Nilai sikap spiritual **berperilaku syukur** terintegrasi dalam muatan pembelajaran IPA (sumber daya alam). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap spiritual **berperilaku syukur** dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas tinggi yaitu bermain permainan tradisional seperti: **barong-barongan**, **banten-bantenan**, dan **mabubuh-bubuhan**; mendengarkan cerita/*satua* seperti: **Bawang Teken Kesuna**; bernyanyi *gending rare* seperti: **Bebeke Putih Jambul** dan **Putri Cening Ayu**; mengucapkan salam seperti: **Om Swastiastu** dan **Om Santhi, Santhi, Santhi Om**; kegiatan sembahyang seperti: **mebanten saiban** dan **mesegeh**. Nilai sikap spiritual **toleransi dalam beribadah** terintegrasi dalam muatan pembelajaran PPKn (kandungan dan nilai moral Pancasila). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap spiritual **toleransi dalam beribadah** dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas tinggi yaitu kegiatan sembahyang seperti: **mebanten saiban** dan **mesegeh**. Hasil penelitian tersebut, sejalan dengan penelitian Oka Anggreni, Marhaeni, dan Dantes (2016) yang mengatakan bahwa pengembangan nilai-nilai sikap spiritual pada anak melalui kebiasaan **mebanten** memberikan beberapa manfaat yaitu membiasakan anak bersyukur, mengingatkan anak untuk selalu berbuat baik, dan membelajarkan anak untuk bertanggung jawab. Temuan tersebut juga didukung oleh pendapat budayawan yang merupakan seorang dalang dengan karya dan inovasinya yang terkenal dalam pewayangan, yaitu I Wayan Nardayana, S.Sn.,M.Fil.H. (dalang *Wayang Cenik Blong*) yang mengemukakan bahwa rasa syukur yang dirasakan dapat diungkapkan melalui kebiasaan sembahyang seperti **mebanten**

saiban dan **mesegeh** yang merupakan wujud ketaatan beribadah dan perilaku syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang telah diterima dengan cara menghaturkan sebagian dari makanan yang dimiliki kepada Tuhan dan alam semesta. Sikap spiritual yakni **ketaatan beribadah**, **berperilaku syukur**, dan **toleransi dalam beribadah** didukung dengan melakukan kewajiban bersembahyang, seperti **mebanten saiban** yaitu persembahkan makanan setelah selesai memasak dan **mesegeh** yaitu persembahyangan yang dilakukan pada saat *kajeng kliwon* (*rerainan* yang datangnya 15 hari sekali) dan *purnama tilem* (hari bulan penuh dan bulan mati). Anak melakukan kegiatan **mebanten** setiap pagi, sore hari, atau hari-hari rainan tertentu seperti *kajeng kliwon* dan *purnama tilem*. Dengan menjalankan kewajiban **mebanten** anak akan memperoleh manfaat berupa ketenangan batin berkaitan dengan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan rasa **syukur**, **taat beribadah**, rela berkorban dengan tulus ikhlas, serta memunculkan keyakinannya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan meta fisik atau yang tidak terlihat. **Taat beribadah** akan diwujudkan anak melalui disiplin dengan waktu sembahyang, sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang **bertanggung jawab**. Hal tersebut sebagai bentuk ketaatan beribadah serta rasa syukur karena telah diberi makanan, kesehatan dan kebahagiaan. Sikap spiritual **toleransi** juga akan tumbuh dengan mengucapkan salam budaya lokal seperti **Om Suastiastu** dan **Om Shanti, Shanti, Shanti Om**. Dari kebiasaan mengucapkan salam budaya lokal anak terbiasa untuk **menghargai** orang lain, yang berarti pula anak memiliki sikap **toleransi**. Selain itu, budayawan Made Taro juga berpendapat bahwa penanaman nilai berperilaku syukur dapat ditanamkan melalui mendengarkan *satua* **Bawang Teken Kesuna** yang menceritakan tentang kejahatan Kesuna terhadap Bawang. Namun, meski pun Kesuna selalu berbuat jahat kepada Bawang, Bawang tidak pernah membalas perbuatan Kesuna dengan kejahatan. Bawang tidak memiliki rasa dendam dengan Kesuna dan

selalu berbuat baik hingga akhirnya Bawang hidup berbahagia karena buah dari perbuatan baiknya. Dari *satua* ini, anak akan belajar untuk selalu berbuat baik, dan **bersyukur**.

Selain *satua Bawang Teken Kesuna* tersebut, ada juga *satua I Belog* yang diwarnai dengan kisah lucu *I Belog* yang bodoh hingga melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri. Melalui cerita ini, anak memperoleh pelajaran bahwa agar tidak mengalami kerugian seperti yang dialami *I Belog*, maka dia harus rajin belajar, **taat beribadah**, dan **bersyukur** karena mendapatkan kesempatan bersekolah dan menuntut ilmu. Selanjutnya, *satua Siap Selem* yang ceritanya hampir sama dengan *I Belog*, hanya saja pada *satua Siap Selem* tokoh utamanya pintar dan banyak akal sehingga terbebas dari marabahaya. Kemudian, *satua Lutung Teken Kakua* yaitu *Lutung* memperdaya *kakua* yang dianggap bodoh. Dengan niat jahatnya, *Lutung* memperdaya *Kekua* untuk keuntungannya sendiri hingga akhirnya *Lutung* mengalami kerugian karena kecurangannya dan keserakahannya tersebut. *Lutung* mengalami kerugian karena sudah mengkhianati kerjasama yang telah disepakati bersama *Kakua*. Melalui cerita ini, anak mendapat pendidikan karakter untuk selau **bersyukur** dengan apa yang telah dimiliki dan tidak boleh memiliki rasa iri pada orang lain.

Ditemukan juga penelitian yang berpendapat bahwa penggunaan dongeng atau cerita dapat meningkatkan pemahaman dan pembentukan sikap serta perkembangan bahasa anak. Penelitian Nengah Sardi, Marhaeni, dan Nyoman Jampel (2015) tentang pengaruh pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng terhadap kemampuan berbahasa dan motivasi anak kelompok B TK Kunti II Dalung yang menunjukkan hasil bahwa, terdapat perbedaan secara simultan kemampuan berbahasa dan motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional. Sudah terbukti dongeng berbasis budaya lokal dapat mengembangkan sikap sosial dan

mampu membentuk karakter, menciptakan karakter baru, dan memasukkan nilai-nilai karakter di dalam tokoh-tokoh cerita.

Hal tersebut menguatkan arti pentingnya budaya lokal yang melekat dalam aktivitas anak seperti kegiatan bersembahyang (*mebanten*) dan mendengar cerita (*satua*) dalam mengembangkan sikap spiritual sehingga dapat dimanfaatkan secara kreatif oleh guru pada pembelajaran tema **Berbagai Pekerjaan** sesuai Kurikulum 2013.

Dari 6 sikap sosial yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, sikap sosial yang muncul pada tema **Berbagai Pekerjaan** Kelas IV Sekolah yaitu **jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri**. Nilai sikap sosial pada kompetensi **jujur**, muncul pada indikator mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek dan indikator mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi/yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari muncul pada buku guru maupun buku siswa dalam muatan pembelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPS. Nilai sikap sosial pada kompetensi **disiplin** muncul pada indikator tertib dalam melaksanakan tugas yang muncul pada buku guru dalam muatan pembelajaran PJOK. Nilai sikap sosial pada kompetensi **tanggung jawab**, muncul pada indikator menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok yang muncul pada buku guru dalam muatan pembelajaran PPKn dan IPA. Nilai sikap sosial pada kompetensi **peduli**, muncul pada indikator menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah yang muncul pada buku guru dalam muatan pembelajaran IPA. Nilai sikap sosial pada kompetensi **percaya diri**, muncul pada indikator berani mengemukakan pendapat dan indikator mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah yang muncul pada buku guru dalam muatan pembelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

Nilai sikap sosial **jujur** terintegrasi dalam muatan pembelajaran PPKn (kandungan dan nilai moral Pancasila). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap sosial **jujur** dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas

tinggi yaitu bermain permainan tradisional seperti: *making-keringan*; mendengarkan cerita/*satua* seperti: *I Lutung Teken I Kekua*; bernyanyi *gending rare* seperti: *Putri Cening Ayu*; kegiatan sembahyang seperti: *mebanten saiban* dan *mesegeh*. Nilai sikap sosial **disiplin** terintegrasi dalam muatan pembelajaran PJOK (bela diri pencak silat). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap sosial **disiplin** dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas tinggi yaitu bermain permainan tradisional seperti: *making-keringan* dan *meong-meongan*; mendengarkan cerita/*satua* seperti: *Bawang Teken Kesuna*; kegiatan sembahyang seperti: *mebanten saiban* dan *mesegeh*. Nilai sikap sosial **tanggung jawab** terintegrasi dalam muatan pembelajaran PPKn (kandungan dan nilai moral Pancasila) dan IPA (menjaga dan melestarikan sumber daya alam). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap sosial **tanggung jawab** dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas tinggi yaitu mendengarkan cerita/*satua* seperti: *Bawang Teken Kesuna*; bernyanyi *gending rare* seperti: *Putri Cening Ayu*; kegiatan sembahyang seperti: *mebanten saiban* dan *mesegeh*. Nilai sikap sosial **peduli**, terintegrasi dalam muatan pembelajaran IPA (menjaga dan melestarikan sumber daya alam). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap sosial **peduli** dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas tinggi yaitu mendengarkan cerita/*satua* seperti: *Bawang Teken Kesuna*; bernyanyi *gending rare* seperti: *Putri Cening Ayu*. Nilai sikap sosial **percaya diri** terintegrasi dalam muatan pembelajaran PPKn (kandungan dan nilai moral Pancasila), Bahasa Indonesia (cerita narasi dan teks dongeng), IPA (menjaga dan melestarikan sumber daya alam), IPS (kelembagaan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap sosial **percaya diri** dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas tinggi yaitu bermain permainan tradisional seperti:

ngejuk lindung dan *making-keringan*; mendengarkan cerita/*satua* seperti: *Pan Balang Tamak*. Hasil penelitian tersebut, sejalan dengan penelitian Handayani, dkk (2013) yang mengatakan bahwa aspek percaya diri mengalami peningkatan dengan penerapan permainan tradisional *meong-meongan* digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang menarik. Untuk menentukan siapa yang bertugas sebagai kucing, tikus, dan jaring ditentukan dengan undian. Permainan ini juga wajib diiringi lagu yang harus mereka nyanyikan (permainan tradisional banyak yang sekaligus disertai dengan menyanyikan lagu *sekar rare*). Lirik lagunya: “*Meong-meong alih je bikule, bikul gede-gede buin mokoh-mokoh kereng pesan ngerusuhin. Juk meong, juk bikul, juk meong, juk bikul*”. Permainan tradisional *meong-meongan* dapat mengembangkan sikap sosial yang terdiri dari **kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab**, dan kerjasama. Temuan tersebut juga didukung oleh pendapat budayawan yang merupakan seorang pendiri Sanggar Kukuruyuk, yaitu Made Taro yang mengemukakan bahwa terdapat permainan tradisional yang dapat mengembangkan sikap sosial pada anak seperti permainan tradisional *making-keringan* dan *ngejuk lindung* yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kejujuran pada anak. Permainan tradisional *making-keringan* yaitu bermain sembunyi-sembunyian (*mengkeb-mengkeban*), dengan jumlah pemain minimal 3 orang, satu orang sebagai pencari dan yang lainnya bersembunyi, dan anak yang ditemukan pertama kali akan menjadi pencari pada sesi berikutnya. Disamping pada aktivitas bermain, pada aktivitas bernyanyi *gending rare* ditemukan pula sikap sosial **tanggung jawab** yang tersirat pada *gending Putri Cening Ayu*, yaitu seorang anak perempuan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas menjaga rumah pada saat ditinggal ibunya ke pasar. Selain itu, temuan penelitian juga didukung oleh pendapat budayawan Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda juga yang mengemukakan bahwa kewajiban bersembahyang seperti *mebanten*

saiban dan *mesegeh* juga merupakan bentuk **tanggung jawab** anak kepada orang tua dan Tuhan.

Kegiatan *mebanten* juga dapat berdampak pada sikap sosial yakni **jujur**, **disiplin**, dan **peduli**. Melalui kegiatan *mebanten*, kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan kepedulian anak akan tumbuh. Anak akan terbiasa **jujur** pada diri sendiri dan orang lain bahwa mereka sudah melaksanakan kegiatan *mebanten* dengan benar. Anak akan **disiplin** pada waktu contohnya dalam melaksanakan kegiatan *mebanten saiban* yang harus dilaksanakan setelah selesai memasak. Selanjutnya, anak juga merasa memiliki kepedulian kepada alam sekitar dengan memberikan persembahan melalui kegiatan *mebanten*. Untuk sikap sosial **percaya diri** dapat tumbuh dengan melakukan aktivitas bermain permainan tradisional seperti: *making-keringan*, *meong-meongan*, *magala-galaan*, dan lain sebagainya. Selain itu, anak diwajibkan untuk patuh pada aturan permainan yang menumbuhkan kedisiplinan anak pada saat bermain.

Hal tersebut menguatkan arti pentingnya nilai budaya lokal yang melekat dalam aktivitas anak kelas tinggi seperti bermain permainan tradisional misalnya *making-keringan* dan *ngejuk lindung*, bernyanyi *gending rare* misalnya *Putri Cening Ayu*, serta kegiatan bersembahyang misalnya *mebanten saiban* dan *mesegeh* dalam mengembangkan sikap sosial sehingga dapat dimanfaatkan secara kreatif oleh guru pada pembelajaran tema *Berbagai Pekerjaan* sesuai Kurikulum 2013.

PENUTUP

Nilai-nilai sikap spiritual yang termuat pada pembelajaran tema **Berbagai Pekerjaan** Kelas IV Sekolah Dasar adalah **ketaatan beribadah**, **berperilaku syukur**, dan **toleransi dalam beribadah**. Nilai-nilai sikap sosial yang termuat pada tema **Berbagai Pekerjaan** kelas IV Sekolah Dasar adalah **jujur**, **disiplin**, **tanggung jawab**, **peduli**, dan **percaya diri**. Potensi budaya lokal yang mendukung muatan sikap spiritual kompetensi ketaatan beribadah

adalah kegiatan sembahyang seperti *mebanten saiban* dan *mesegeh*; kompetensi berperilaku syukur didukung oleh mendengarkan *satua* seperti *Bawang Teken Kesuna*; dan kompetensi toleransi dalam beribadah didukung oleh salam budaya lokal seperti *Om Swastiastu* dan *Om Shanti, Shanti, Shanti Om*. Potensi budaya lokal yang mendukung muatan sikap sosial kompetensi jujur adalah mendengarkan *satua* seperti *I Lutung Teken I Kekua*; kompetensi disiplin didukung oleh permainan tradisional seperti *magoak-goakan* dan *meong-meongan*; kompetensi tanggung jawab didukung oleh bernyanyi *gending rare* seperti *Putri Cening Ayu*; kompetensi peduli didukung oleh mendengarkan *satua* seperti *Bawang Teken Kesuna*; dan kompetensi percaya diri didukung oleh mendengarkan *satua* seperti *Pan Balang Tamak*.

Budaya lokal Bali yang termuat dalam aktivitas anak seperti bermain permainan tradisional Bali, mendengarkan cerita rakyat Bali (*satua*), bernyanyi *gending rare*, mengucapkan salam budaya lokal Bali, dan kegiatan sembahyang (*mebanten*) memiliki potensi yang besar dalam mendukung muatan sikap spiritual dan sikap sosial pada tema *Berbagai Pekerjaan* kurikulum 2013.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah 1) bagi peneliti lain perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai sikap spiritual siswa Sekolah Dasar; 2) bagi peneliti lain perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai sikap sosial siswa Sekolah Dasar; 3) bagi guru disarankan untuk secara kreatif dalam memanfaatkan budaya lokal seperti aktivitas bermain permainan tradisional, mendengarkan cerita rakyat dalam hal ini *satua* Bali, bernyanyi *gending rare*, kebiasaan mengucapkan salam, dan kegiatan sembahyang seperti *mebanten* untuk dimuat dalam proses pembelajaran guna mengembangkan nilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Agustian, A. G. 2009. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arya.

Anggreni, N.L.O., A.A.I.N. Marhaeni, dan N. Dantes. 2016. "Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Bermuatan Budaya Lokal Melalui Analisis Muatan Sikap dan Literasi Dini pada Pembelajaran Tema Diriku Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar". *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 6, No. 1.

Dwi, G. 2014. *Made Taro Mendongeng dan Bermain Sepanjang Waktu*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: PT Ar-ruzz Media.

Handayani, K.D., N. Dantes, dan W. Lasmawan. 2013. "Penerapan Permainan Tradisional Meong-Meongan untuk Perkembangan Sikap Sosial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar". *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3, No. 1.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Permendikbud No 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Marhaeni, A.A.I.N. 2013. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sardi, N.N., A.A.I.N. Marhaeni, dan N. Jampel. 2014. "Pengaruh Pembelajaran dengan Teknik Bercerita Dongeng Terhadap Kemampuan Berbahasa dan Motivasi Anak Kelompok B TK Kunti II Dalung". *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4, No. 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pendidikan dan Kebudayaan.I